

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.¹ Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.²

¹ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm 97.

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).hlm. 26

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak

³ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37

mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁵

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-

⁴ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm 38

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 61

bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesanten ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁶

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.⁷

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,... hlm 60

⁷ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm 17

2. Potensi Pondok Pesantren

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁸ Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan.

Pada dasarnya potensi di pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensi di pondok pesantren adalah masalah ekonomi. Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu :

a. Kemandirian.

Ajaran atau didikan yang utama didalam pondok pesantren ialah (الإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ), dalam bahasa belanda

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm 2

Zelp Help, tidak mengantungkan diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-wasdan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya diriny sendiri.

b. Kebebasan.

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok peasantren.⁹

c. Ikhlas Kehidupan di Pondok pesantren selalu di jiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas di Pondok pesantren. Ikhlas merupakan

⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 42-43

sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya¹⁰

d. Pejuang

Perjuangan pesantren dalam mengusir penjajah tak perlu banyak diuraikan lagi. Pada zaman Belanda, dengan dilandasi iman dan demi menegakkan kebenaran dan keadilan, hampir semua pesantren bangkit mengangkat senjata untuk menantang penjajah. Para kyai dan santri-santrinya keluar untuk melawan belanda. Maka sejarah mengukir dengan tinta emas, para pahlawan nasional dari kalangan pesantren. Begitu pula pada masa pendudukan Jepang. Kembali pesantren menjadi saksi atas heroism kyai

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) hlm 215

dan santrinya dalam melancarkan pemberontakan mengusir jepang.

Semangat para santri yang demikian besar untuk berjuang disebabkan adanya keinginan mati syahid dalam rangka membela agam dan doktrin yang kuat dari pesantren bahwa cinta dan bela Negara termasuk bagian dari iman. Siapun yang mengaku beriman, maka sebagai tandanya dia harus ikut berperang. Dalam kondisi mendesak, perang bahkan harus diprioritaskan dari ibadah-ibadah lain.¹¹

e. Tasamuh

Sikap Tasamuh merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan, Pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang

¹¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* : (Jakarta : Gema Insani Press, 1997,) hlm 91

baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.¹²

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.¹³

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (*Sansekerta*) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*catrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang

¹² Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) hlm 208-209

¹³ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) hlm 18

guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.¹⁴

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi phisik.¹⁵

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak

¹⁴ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91

¹⁵ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm 64

dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.¹⁶

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.¹⁷

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.¹⁸

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya.

¹⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:, P3M, cet. I, 1986) hlm 98-99

¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997) hlm, 70

¹⁸ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm 99

Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.¹⁹

b. Sejarah Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.²⁰

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutub merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan

¹⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*,... hlm 65

²⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) hlm 157

sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²¹

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (w 1419 H, di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.²² Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.²³

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996) hlm, 24.

²² Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 3.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm, 26.

menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.²⁴

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran

²⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, h7

pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.²⁵

c. Sistem Pendekatan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut.²⁶

Jika kita menggunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita menggunakan istilah sistem pendekatan tentang metode

²⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlmn 229-230

²⁶ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,.... hlm 114.

pengajaran agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.²⁷

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat²⁸

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai

²⁷ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,... hlm 114

²⁸ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: laksbang Pres Sindo, 2006), hlm 4-5

membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.²⁹

d. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimawaan tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

²⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan*, (Jakarta: Pengantar Azyumardi Azra, Paramadina, 1997), hlm 87.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang,. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya

menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendkatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.³⁰

4. Karakter

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³¹

Merujuk dari UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

³⁰ Tim Departemen agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 28 -30

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm 45

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dalam membentuk sesuatu dalam diri peserta didik baik dalam menyangkut kehidupan pribadi, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya.

Agus Wibowo menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.³³

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif.³⁴

³² UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 36

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm17-18

Masnur Muslich yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³⁵

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan maka hakikat dari pendidikan karakter yaitu upaya mengajarkan berbagai nilai-nilai luhur terhadap peserta didik, sehingga nilai-nilai luhur tersebut tertanam dalam jiwa peserta didik dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Mengembangkan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³⁶

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm 84

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm 3

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang melekat dalam diri dan terwujud dalam perilaku.³⁷

D. Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.³⁸

Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 156

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 43

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa karakterlah yang nantinya akan membuat seseorang mengambil keputusan atas sikap atau tindakan yang akan dilakukannya. Karakter dalam diri seseorang bukan semata-mata sebagai hal yang diwariskan akan tetapi membutuhkan suatu proses. Keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter adalah buah dari hasil pembiasaan yang dilakukan seseorang berupa sikap, perilaku, maupun pikiran sehingga telah melekat pada pribadi tersebut dan bernilai baik dan buruk.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berkarakter menurut kementerian pendidikan nasional, antara lain:

- 1) Berkelanjutan
Proses pengembangan merupakan sebuah proses panjang.
- 2) Melalui semua mata pelajaran
Dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)hlm 85-86

Materi pelajaran bukan pokok bahasan, tetapi dikembangkan secara integratif dan materi pelajaran dapat dijadikan media untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- 4) Proses pendidikan harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan

Pendidikan berkarakter dilakukan oleh peserta didik dengan diarahkan oleh guru. Guru menerapkan prinsip tut wuri handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyenangkan.⁴¹

c. Nilai Pendidikan Karakter

Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, mengungkapkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, antara lain;

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

- a) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm 11-14

- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - b) Bertanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
 - c) Bergaya hidup sehat
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - f) Percaya diri
Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- g) Berjiwa wirausaha
Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
 - h) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
 - i) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j) Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - k) Cinta ilmu
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang

- lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b) Patuh pada norma sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - d) Santun
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis
Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- a) Peduli sosial dan lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai kebangsaan

a) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.⁴²

5. Disiplin

a. Disiplin

Menurut bahasa disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti disiplin dan ketrampilan.⁴³ *Discipline* juga diartikan sebagai *training or control, often using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules.*⁴⁴ (yaitu pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan).

⁴² M, Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012) hlm 44-48

⁴³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 185.

⁴⁴ AS Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm, 329.

Secara istilah, Keith Davis mengemukakan bahwa disiplin merupakan pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui / diterima sebagai tanggung jawab.⁴⁵ Sedangkan dalam buku “*35 Ways to Help your Children Grow*” dijelaskan: “*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”.⁴⁶ (Disiplin adalah suatu bentuk pelatihan hidup yang, merupakan satu pengalaman dan ketika dipraktekkan, akan menghasilkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri).

b. Karakter Disiplin

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari sumber-sumber tersebut kemudian dapat diidentifikasi nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter.⁴⁷ Sehingga diperoleh 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur,

⁴⁵ RA. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286.

⁴⁶ Sheila Ellison dan Barbara Ann Barnett, Ph.D., *35 Ways to Help your Children Grow*, (Illinois: Sourcebooks Inc, 1996), hlm. 195.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm 8

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁸

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu.⁴⁹ Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁵⁰

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihinggapi hasrat-hasrat mendasar pada

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, ... hlm 9-10

⁴⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm 36

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm 143

dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri (*self-control*)”.⁵¹

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan

⁵¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hal. 114

kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinya.

4) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

5) Penerapan reward and punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵²

c. Tujuan Perilaku Disiplin

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang

⁵² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49.

merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁵³

Setiap manusia mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan sikap dan perbuatannya. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut Ellen G White adalah:

- 1) Pemerintahan atas diri
- 2) Menaklukkan kuasa kemauan
- 3) Perbaiki kebiasaan-kebiasaan
- 4) Hancurkan benteng syetan
- 5) Ajar menghormati orang tua dan Ilahi
- 6) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.⁵⁴

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka dekat dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka dekat pembinaan kedisiplinan adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang pembinaan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri sendiri (*self direction*), dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri

⁵³ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009) hlm 92

⁵⁴ Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214.

sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.⁵⁵

Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara, oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Hud* 112 :

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Hud/11:112)⁵⁶

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan

⁵⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: Monora, 1979), hlm. 9.

⁵⁶ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 344

meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara continue dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Indikator pencapaian dalam mengembangkan karakter santri sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang di anut sesuai dengan tahap perkembangan santri
- 2) Mematuhi aturan yang berlaku dalam pesantren
- 3) Menerapkan dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- 4) Sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri
- 5) Ketepatan waktu belajar dan beribadah.
- 6) Kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren.
- 7) Kepatuhan dalam melaksanakan tugas.

Pengaruh penanaman nilai disiplin pada santri diantaranya tampak dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Alasan satri memilih Pesantren.
- 2) Prilaku keseharian satri selama di pesantren.
- 3) Kebiasaan berpakaian santri sehari-hari.
- 4) Kebiasaan mengucapkan salam.
- 5) Kebiasaan membaca Al qur'an.

- 6) Kebiasaan melaksanakan kegiatan.
- 7) Kebiasaan dalam mengikuti shalat berjamaah dan tahajud.
- 8) Keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, ketertiban dan keamanan.
- 9) Tanggapan santri terhadap tatakrama dan tata tertib yang ditetapkan pesantren

6. Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren

Kebudayaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat-alat bantuannya yang disatukan dengan fiqh sufistik. Dengan kata lain yang diutamakan dalam pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.⁵⁷

Dikalangan para santri masih berlaku budaya *tawadu'* dan mohon doa restu dari san kiai. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri yang *ikhlas, tawadu', zuhd,*

⁵⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (yogyakarta: pustaka pesantren 2006) Hal 18

dan wara'.⁵⁸ Dengan budaya tersebut mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan sulit didefinisikan secara sempurna, akan tetapi kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani menderita untuk mencapai tujuan.⁵⁹

⁵⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (yogyakarta: pustaka pelajar 2011) hal 169

Ciri-ciri di atas biasanya masih dipertahankan oleh pesantren, karena hal itu merupakan cirikhas dari sebuah pesantren yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan keikhlasan akan tetapi tetap dalam koridor etika-etika pesantren.

B. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan Karakter Disiplin di desa Kepil Wonosobo, belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan di Jurusan PAI. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin (studi kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo).

Guna melengkapi skripsi ini penulis menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah karakter, berikut ini adalah beberapa skripsi yang menjadi pijakan oleh peneliti:

- 1) Penelitian Ngadono 2012 berjudul *pelaksanaan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Athfal Desa Wedung Kec, Wedung Kabupaten Demak*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui proses penanaman karakter baik didalam kelas maupun diluar kelas.

⁵⁹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003) Hal 93-94

- 2) Ahmad Kustiono 2008 berjudul *Pendidikan Akhlak Di Pesantren (Study Analisis terhadap Materi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga)*. Hasil penelitian menunjukkan 1) materi yang diberikan lazim diajarkan di Pondok Pesantren. 2) ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di Pondok dalam pembentukan akhlak, diantaranya pelaksanaan shalat jama'ah, tahajud, riyadhoh.
- 3) Muhammad Furqon 2016 berjudul *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan karakter Santri Di Pondok Pesantren Aspik kembangan Kaliwungu Kendal*. Hasil penelitian menunjukkan Implikasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri terletak pada proses membangun karakter santri melalui kegiatan mengkaji kitab kuning, budaya pesantren.

Beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang Karakter, namun perbedaan penelitian dengan penelitian diatas adalah pada fokus penelitiannya lebih khusus membahas karakter disiplin.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting dalam menyusun karya ilmiah, khususnya skripsi. Pada bagian ini peneliti dituntut untuk dapat menguraikan dari apa yang diharapkn dari penelitian. Selain itu, kerangka berpikir dapat dijadikan pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sini

peneliti dapat membuat peta konsep dari apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Dari penelitian peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan Karakter Disiplin, peneliti dapat memetakan beberapa konsep yang akan diharapkan dari hasil penelitian.

Problematika adalah adanya suatu masalah yang timbul karena belum terjawab apa penyebabnya atau masalah yang masih menimbulkan masalah. Pada era globalisasi ini tantangan zaman semakin kuat, jika tidak dapat membentengi diri dengan prinsip yang kuat maka bukan tidak mungkin kita akan terbawa arus.

Banyak nilai positif dan negatif dari dampak era globalisasi, seperti masuknya budaya barat. Pada masa sekarang banyak sekali permasalahan dikalangan remaja, mereka terkadang belum siap menghadapi tantangan globalisasi, masalah itu sudah dapat kita lihat dengan maraknya perkelahian antar remaja, sikap malas, egois, mencuri dan sebagainya, hal ini tidak lain dari dampak globalisasi yang di dukung oleh kecanggihan teknologi, dengan sebuah *gadget* seolah dunia berada dalam genggamannya. Hal semacam ini sekarang sudah merambah ke dunia pendidikan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki peran dalam mengembangkan karakter disiplin santri. Dalam mengembangkan karakter santri melalui berbagai agenda.

Seperti mengaji, jama'ah, tahajud, ziarah, latihan rebana, santri dituntut disiplin dalam membagi waktu, sehingga dapat mengikuti kegiatan pesantren. Dan di dalam pendidikan pesantren seorang santri harus memiliki sifat keagamaan yang dalam. dengan harapan memiliki sifat keagamaan yang dalam sehingga dapat membendung dampak negatif globalisasi.

Dalam kegiatan pendidikan, penanaman kedisiplinan merupakan faktor yang signifikan, karena dalam disiplin itu terdapat kontrol yang positif dalam mengerahkan potensi kreatifitas dan memotivasi individu untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan.

Dalam penelitian skripsi peran pondok pesantren dalam mengembangkan karakter dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

